

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH UNGGULAN  
(STUDI KASUS SMP NEGERI 3 PALOPO)**

*Bulu'*

*Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*

*E-mail : bulu.iain@yahoo.com*

**Abstracts:** This research has the common objective to obtain an overview of the PAI Curriculum Development in Superior Schools (Case Study in SMP Negeri 3 Palopo). Sources of primary data obtained through interviews with the competent authorities. And secondary data obtained from the literature search through reference sources that are related to the theme of this article. It was found that the pattern of learning of PAI in SMPN 3 Palopo through intracurricular and extracurricular activities. Effort of teachers to develop curriculum in learning of PAI through two types of activities, namely: activities under the theme "Akhlikul Karimah" and activities through the great days of Islam. Factor supporting all elements of the school is partly responsible in PAI curriculum development, and inhibiting factors are facilities for religious activities are still limited.

**Abstrak:** Tulisan ini mengungkapkan masalah yakni bagaimana Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Unggulan (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Palopo). Sumber data yakni data primer diambil pada SMP Negeri 3 Palopo melalui wawancara dengan pihak yang berkompeten. Dan data sekunder diperoleh dari kepustakaan melalui penelusuran sumber referensi yang ada kaitannya dengan tema tulisan ini. Ditemukan fakta bahwa pola pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Palopo melauai kegiatan

intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran PAI melalui dua jenis kegiatan yaitu: kegiatan yang bertema “*Akhlakul Karimah*” dan kegiatan melalui peringatan hari-hari besar Islam. Faktor pendukung adalah seluruh unsur sekolah ikut bertanggung jawab dalam pengembangan kurikulum PAI, dan faktor penghambat adalah fasilitas untuk kegiatan keagamaan masih terbatas.

**Keywords:** Pembelajaran PAI; Pengembangan Kurikulum; Pendukung; Penghambat.

## PENDAHULUAN

Kurikulum ada serangkaian pengalaman belajar yang diperoleh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum sebagaimana sentra kegiatan pendidikan, di dalam penyusunannya memerlukan landasan atau pondasi yang kuat, melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam.

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa pada mulanya istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan tinggi.<sup>1</sup>

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”<sup>2</sup>

Pendidikan agama merupakan bagian dari Pendidikan Nasional yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup> Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan

pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam selama ini dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan “gagal”), dalam menggarap sikap dan prilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.<sup>5</sup> Dengan begitu diperlukan pengembangan kurikulum.

Selama ini, kurikulum PAI dianggap baru sebatas mendidik peserta didik dalam aspek kognitif dan belum banyak menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Itu sebabnya, diperlukan pengembangan kurikulum PAI yang mengakomodir aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pendidikan tak hanya bersifat *transfer of knowledge*, melainkan juga *transfer of value*.

Muhaimin menyatakan pendapatnya bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) adalah kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI.<sup>6</sup>

SMP Negeri 3 Palopo adalah sekolah unggulan di Kota Palopo. Kota Palopo dinahkodai Drs. H. M. Judas Amir, M.H. dan Dr. Akhmad Syarifuddin Daud, M.Si. sebagai Wakil Wali Kota Palopo untuk periode 2013-2018. Dan salah satu dimensi pembangunan Kota Palopo adalah dimensi relegius itu diharapkan agar warga Kota Palopo taat melaksanakan ajaran agama yang masing-masing dianutnya.

Kaitannya SMP Negeri 3 Palopo sebagai sekolah unggulan. Kartini mengomentari bahwa sekolah unggulan memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

1. Prestasi akademik dan non akademik peserta didik di atas rata-rata sekolah lain.
2. Memiliki sarana dan prasarana serta layanan yang lebih lengkap
3. Memiliki sistem pembelajaran yang lebih baik

4. Melakukan seleksi yang cukup ketat terhadap peserta didik pendaftar
5. Mendapat animo yang besar dari masyarakat, yang dibuktikan dengan banyaknya jumlah pendaftar dibanding sekolah lain
6. Biaya sekolah lebih tinggi dibandingkan sekolah lain.<sup>7</sup> Dengan begitu sekolah unggulan adalah sekolah yang memiliki prestasi akademik dan non akademik yang lebih dibanding dengan sekolah lainnya.

Pengembangan kurikulum PAI di sekolah unggulan, seperti pada SMP Negeri 3 Palopo penting diteliti dengan tujuan mengungkapkan; 1) Pola pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), 2) Proses pengembangan kurikulum dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Palopo, dan 3) faktor pendukung dan penghambat pengembangan kurikulum PAI di SMP Negeri 3 Palopo

### **POLA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

Dalam proses pembelajaran, dikenal berbagai pola pembelajaran. Pola pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada awalnya, pola pembelajaran didominasi oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar, penentu metode belajar, bahkan termasuk penilai kemajuan belajar peserta didik.<sup>8</sup>

Perkembangan pembelajaran telah memengaruhi pola pembelajaran. Guru yang semula sebagai satu-satunya sumber belajar peranannya mulai dibantu media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tampak berubah lebih efisien.

Pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, kurang memadai kalau sumber belajar hanya berasal dari guru atau berupa media buku teks atau *audio-visual*. Kondisi ini mulai dirasakan perlu ada cara baru dalam mengkomunikasikan pesan verbal maupun nonverbal.

Pendidikan agama Islam merupakan basis penyangga kontinuitas ajaran agama Islam sepanjang sejarah kemunculan agama Islam. Nilai-nilai universal Islam hanya bisa diwariskan melalui proses pendidikan dan pengajaran, yang telah berlangsung sejak lama, dari masa Nabi Muhammad saw, hingga kini dan generasi berikutnya. Oleh karena itu, berbagai metode dan strategi pembelajaran sudah banyak diterapkan guna mempertahankan keberlangsungan ajaran agama Islam itu sendiri melalui proses pendidikan.

Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengalaman, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Zaynal dalam kesempatan wawancara mengungkapkan bahwa untuk mencapai tujuan mulia tersebut, proses pembelajaran PAI tidak cukup hanya dilakukan di dalam kelas, apalagi hanya dengan metode ceramah dan tanya jawab. Di samping hanya akan tercapai aspek kognitifnya saja, juga akan menimbulkan kejenuhan/kebosanan pada diri peserta didik. Oleh karena itu, perlu kreativitas dan improvisasi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran PAI di sekolah. Hal itulah yang mendasari guru-guru PAI di SMPN 3 Kota Palopo sebagai seorang pendidik agama.<sup>9</sup>

Alokasi waktu pembelajaran PAI yang hanya 3 (tiga) jam tidak akan bisa mencapai sasaran tanpa dibarengi dengan strategi pembelajaran yang aplikatif, inovatif, dan menyenangkan (nyaman). Dalam pembelajaran di kelas guru tidak terbatas pada 1 (satu) metode saja, tetapi memodifikasi atau memadukan beberapa metode, seperti: ceramah (menjelaskan), tanya jawab CTL (*Contextual Teaching Learning*) (seperti simulasi, diskusi, demonstrasi), dan presentasi hasil individu/kelompok. Di samping pembelajaran yang sifatnya terbatas

di dalam ruangan (intrakurikuler), pelaksanaan pembelajaran PAI juga dikembangkan melalui kegiatan di luar kelas atau di lingkungan sekolah.

Hamalik berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja (*in the class room*), melainkan juga mencakup kegiatan di luar kelas.<sup>10</sup> Dengan begitu tidak ada pemisahan tegas antara *intra* dan *ekstra* kurikulum. Kegiatan di luar kelas ada yang bersifat rutin dan juga temporer. Kegiatan rutin harian antara lain shalat dhuhur secara berjamaah.

Kaitannya dengan shalat dhuhur berjamaah Arhami menjelaskan bahwa

1. Shalat berjamaah dimulai jam 12.20 setelah selesai masyarakat umum melaksanakan shalat berjamaah.
2. Guru mengantar/mendampingi peserta didik shalat berjamaah yang mengajar jam terakhir pada kelas bersangkutan.
3. Masing-masing peserta didik membawa perlengkapan shalat dan tidak diperkenankan saling meminjam.
4. Ketua kelas mengabsen temannya untuk dilaporkan kepada wali kelas/guru agama Islam.
5. Siswi yang tidak ikut shalat berjamaah karena alasan tertentu, tidak diperkenankan pulang sebelum mendapat bimbingan khusus dari guru yang telah ditentukan.<sup>11</sup>

Dalam upaya mengembangkan budaya shalat dhuhur berjamaah di sekolah Kartini dalam suatu wawancara mengungkapkan bahwa: kepala sekolah sebagai motivator, guru sebagai pelaksana, peserta didik sebagai objek, dan guru agama sebagai koordinator pelaksana program ini, selain itu wali peserta didik dan masyarakat sekitar juga ikut berpartisipasi dalam tercapainya program ini. Demi tercapainya tujuan dari implementasi shalat berjamaah, maka program ini memerlukan struktur kepanitiaan. Di sini, kepala sekolah sebagai pembina pelaksana yang bertugas memberikan dorongan kepada peserta didik agar tujuan program tercapai. Guru pendidikan agama Islam bertugas sebagai koordinator, mengatur semua proses pelaksanaan sehingga program

ini dapat berjalan dengan baik. guru pendidikan agama Islam membuat jadwal pelaksanaan program, mulai dari waktu pelaksanaan hingga evaluasi pelaksanaan program shalat dhuhur berjamaah.<sup>12</sup>

Pembiasaan shalat dhuhur secara berjama'ah menjadi proses penanaman dan internalisasi nilai-nilai agama akan langsung dirasakan (afektif) oleh anak, dan sebagai implementasi dari ajaran-ajaran yang telah diperoleh di kelas (Kognitif), dan aspek psikomotor juga terlatih tanpa harus diperintah/dipaksa lagi.

Di samping kegiatan-kegiatan rutin, untuk mendukung proses penanaman nilai-nilai agama, juga dilakukan dengan menempel pamflet ataupun selebaran kertas ataupun tulisan di dinding-dinding sekolah yang berisi informasi, peringatan ataupun perintah-perintah agama. Misalnya, jadikan shalat sebagai kebutuhan, jadwal kegiatan shalat berjama'ah, dsb.

Untuk melihat keberhasilan pembelajaran PAI, teknik penilaian yang digunakan tidak hanya menyangkut aspek kognitif (melalui ulangan harian, tengah semester, dan akhir semester) tetapi juga memerhatikan aspek afektif dan psikomotor. Aspek afektif dan psikomotor dipantau melalui keaktifan mengikuti kegiatan di luar kelas dan sikap serta perilaku sehari-hari, baik di dalam kelas, di luar kelas/lingkungan sekolah, dan juga dalam mengerjakan tugas.

## **PROSES PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 3 PALOPO**

Sumber daya manusia (guru pendidikan agama Islam) pada tahun pelajaran 2015/2016 SMP Negeri 3 Palopo memiliki 3 (tiga) orang guru pendidikan agama Islam yaitu: 1) Zaynal, S.Ag., M.M., M.Pd.I., 2) Dra. Hj. Rosmiyati, dan 3) Arhami, S.Ag. Ketiganya sudah lolos uji sertifikasi.

Salah seorang guru PAI tersebut yaitu Zaynal S.Ag., M.M., M.Pd.I. merupakan guru PAI yang memiliki kualifikasi dua ijazah magister yaitu Magister Manajemen (M.M), dan Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I). Gelar M.Pd.I diperoleh tahun 2015 pada PPs

IAIN Palopo pada program studi pendidikan agama Islam. Dan dengan kualifikasi pendidikan ini pulalah membawa kualitas pembelajaran PAI meningkat.

Program pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dilaksanakan untuk keberhasilan pendidikan agama Islam. Dan tidak dapat hanya dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, yang terbatas pada alokasi waktu 3 (tiga) jam pelajaran tatap muka. Pembelajaran di dalam kelas lebih terfokus pada aspek pengetahuan (kognitif), sedangkan aspek afektif, dan aspek psikomotor lebih efektif dilaksanakan di luar jam pelajaran. Begitu juga proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Palopo, tidak hanya terbatas pada jam pelajaran tatap muka di dalam kelas, tetapi dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah, juga dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Murray Print mengatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah *“curriculum development is defined as the process of planning, constructing, implementing and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learner’s”*<sup>13</sup>

Program pengembangan kurikulum PAI yang telah dilakukan dalam kegiatan di sekolah. Terdapat 2 (dua) jenis kegiatan pengembangan kurikulum PAI yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Palopo yaitu

a. Berakhlak mulia, terdiri dari:

- 1) Sapa pagi; saling mengucapkan salam, bersalaman, dan merapikan pakaian.
- 2) Piket kebersihan; meliputi kebersihan kelas yang dilaksanakan oleh peserta didik.
- 3) Membaca al-Qur`an di awal pelajaran selama 10 (sepuluh) menit.
- 4) Membaca doa; dilaksanakan bersama membaca al-Qur`an setiap hari, 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai.
- 5) Shalat berjamaah dhuhur.
- 6) Infak sedekah.

- 7) Pelaksanaan kebersihan di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah setiap hari sebelum belajar.
  - 8) Pelestarian lingkungan; meliputi penghijauan dan pemeliharaan lingkungan hidup.
  - 9) Ekstrakurikuler keagamaan (Dakwah, Metode Tulis Baca al-Qur'an).
- b. Peringatan hari-hari besar agama Islam,
- 1) Kegiatan bulan suci Ramadhan; amalia ramadhan yakni kajian Islam pada awal bulan Ramadhan. Selain itu juga diselenggarakan bakti sosial dalam rangka memupuk kepedulian terhadap sesama.
  - 2) Peringatan Maulid Nabi dan Isra` Mi`raj; kegiatan yang diselenggarakan antara lain: pekan kreativitas peserta didik (ceramah agama, lomba Bunga Male setiap kelas).
  - 3) Halal bi halal.
  - 4) Idul Adha; penyembelihan dan pendistribusian daging qurban.
- Selain hal tersebut juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Untuk menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik, pihak sekolah memberikan berbagai macam pilihan kegiatan ekstrakurikuler, yang meliputi:
- a. pembinaan mental Islam melalui kegiatan remaja pencinta mesjid.
  - b. Pramuka
  - c. Kesenian (tari, lukis, dan musik)
  - d. Atletik
  - e. Karate
  - f. Jumat berzikir
  - g. Pembinaan dakwah
  - h. Pembinaan baca tulis Qur'an
  - i. Pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah
  - j. Sepak bola
  - k. Bola volley
  - l. Bola basket
  - m. Renang

- n. Paduan suara
- o. Lomba kebersihan antar kelas
- p. Membudayakan salam.

Selanjutnya Kartini dalam suatu wawancara menyatakan bahwa sesuai dengan esensi dari pengembangan kurikulum adalah proses identifikasi, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan dan kreasi elemen-elemen kurikulum, agar proses pengembangan kurikulum dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka dalam melaksanakan tugasnya guru PAI selalu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, baik prinsip yang bersifat umum maupun khusus. Prinsip-prinsip umum tersebut meliputi: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efisiensi, serta efektifitas.<sup>14</sup> Dengan merujuk pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, guru dan kepala sekolah berharap akan dapat bekerja dengan terarah dan mencapai hasil yang dapat dipertanggung jawabkan.

## **FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SMP NEGERI 3 PALOPO**

### **1. Faktor Pendukung**

Kepala sekolah sebagai *top leader/meneger* di lembaga pendidikan, atas segala perencanaan dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan guna mencapai tujuan yang ditetapkan serta menjadikan sekolah yang kualifaid.<sup>15</sup>

Di SMP Negeri 3 Palopo, semua unsur sekolah terlibat dalam pembelajaran PAI. Faktor pendukung pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Palopo adalah:

#### **a. Kepala Sekolah**

Dukungan kepala sekolah diungkapkan oleh Zaynal bahwa kepala sekolah menyediakan fasilitas untuk kegiatan agama seperti masjid yang sangat layak digunakan sebagai wadah proses pembelajaran PAI. Dan pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah.<sup>16</sup>

Rosmiyati juga dalam suatu wawancara mengatakan bahwa kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya, melalui pendidikan formal (S2), dan dalam bentuk pelatihan terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam seperti *workshop*, instruktur K 13. Guru-guru diberi kesempatan mengembangkan profesinya melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI (MGMP-PAI).<sup>17</sup>

Selanjutnya Arhami dalam suatu wawancara mengungkapkan bahwa dukungan yang diberikan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum PAI berupa gerakan pemberian contoh teladan, sikap dan prilaku terpuji bagi semua guru dan peserta didik. Begitu pula pemberian motivasi kepada seluruh guru dan peserta didik untuk selalu menjalankan perintah agama seperti dalam bentuk pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah.<sup>18</sup>

b. Komponen Sarana dan Prasarana

Zaynal mengungkapkan dalam suatu wawancara bahwa ketersediaan komponen sarana dan prasarana berupa buku teks, perpustakaan, media pendidikan, dan pengajaran, gedung sekolah, dan ruang belajar menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum PAI di SMP Negeri 3 Palopo.<sup>19</sup>

c. Kemauan dan Kesungguhan Peserta didik

Kartini mengemukakan pendapatnya bahwa kemauan dan kesungguhan dari peserta didik sendiri untuk belajar dan aktif dalam kegiatan keagamaan, serta patuh kepada semua guru merupakan salah satu faktor pendukung utama.<sup>20</sup> Kemauan dan kesungguhan dari peserta didik tersebut disebabkan faktor profesionalnya guru PAI dalam menguasai materi dan penggunaan metode, juga tersedianya fasilitas belajar.

## 2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat yang dihadapi dalam pembelajaran PAI antara lain luas masjid yang tidak dapat menampung seluruh peserta didik secara bersamaan shalat dhuhur secara berjamaah. Keterbatasan daya tampung masjid yang tidak sesuai dengan jumlah

peserta didik, sehingga pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah dilaksanakan dengan pengaturan jadwal shalat berjamaah secara bergilir setiap kelas. Selain itu, juga keterbatasan waktu jam pelajaran PAI.

Rosmiyati mengungkapkan bahwa di SMP Negeri 3 Palopo pada tahun ajaran 2016 jam pelajaran PAI bagi kelas 7 (tujuh) menggunakan tiga (tiga) jam setiap minggu (menggunakan K 13) sedangkan kelas 8 (delapan) dan 9 (sembilan) masih 2 (dua) jam pelajaran setiap minggu (masih menggunakan KTSP).<sup>21</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dokumen KTSP yang dihasilkan oleh satuan pendidikan baik sekolah maupun madrasah akan diimplementasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

Mulyasa mengemukakan pendapatnya bahwa dalam pembelajaran kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembangan kurikulum dan peserta didik sebagai objek belajar.<sup>22</sup>

Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 pada dasarnya mengutamakan pendidikan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan pendidikan Islam pada KTSP dan Kurikulum 2013 tetap mengacu pada tujuan pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. Adapun perbedaan yang mendasar antara KTSP dan Kurikulum 2013 tentang tujuan agama yaitu: pada Kurikulum 2006 atau KTSP menekankan pentingnya peningkatan keimanan serta menguasai dan memahami ajaran agama secara intelektual atau kemampuan memahami teori-teori keagamaan. Sedangkan pada Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembentukan karakter melalui pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kaitannya dengan keterbatasan waktu jam pelajaran sebagai faktor penghambat pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Palopo adalah menjadi hambatan sejak lama secara nasional.

## KESIMPULAN

Pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Palopo dirancang dan diterapkan keterpaduan antara pendidikan di dalam kelas (intrakurikuler) dan di luar kelas (ekstrakurikuler). Di dalam kelas, dimaksudkan untuk memenuhi standar yang ada (penekanannya aspek kognitif). Sedangkan di luar kelas sebagai bentuk aplikatif dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Palopo melalui dua jenis kegiatan yaitu: kegiatan yang bertema “*Akhlakul Karimah*” dan kegiatan melalui peringatan hari-hari besar Islam. Dua jenis kegiatan tersebut dilaksanakan di luar kelas.

Faktor pendukung pengembangan kurikulum PAI di SMP Negeri 3 Palopo adalah: kepala sekolah sebagai *top leader* mendukung pembelajaran PAI, menyediakan fasilitas kegiatan keagamaan, menyediakan komponen sarana dan prasarana, kemauan dan kesungguhan siswa untuk belajar dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Sedangkan faktor penghambat pengembangan kurikulum PAI di SMP Negeri 3 Palopo adalah keterbatasan daya tampung masjid untuk digunakan shalat dhuhur berjamaah, yang penggunaannya dengan cara bergiliran setiap kelas. Dan juga keterbatasan waktu jam pelajaran yang digunakan mengajarkan pelajaran pendidikan agama Islam.

Diharapkan pihak sekolah, kementerian agama, dan pemerintah Kota Palopo memberikan dukungan moral dan materil guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, yang pada gilirannya dapat memberi kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

## DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Cet. IV, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. II, Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PSAPM), 2004.
- Mulyasa E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Murray Print. *Curriculum Design and Development*. Australia: Allen Unwin, 1993.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Cet. I, Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I Pasal 1 Ayat 1.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

## ENDNOTE

- 
- <sup>1</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 53.
- <sup>2</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing), 65.
- <sup>3</sup> *Ibid.*, 63.
- <sup>4</sup> *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I Pasal 1 Ayat 1*.

- 
- <sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Cet. IV (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), XI.
- <sup>6</sup> *Ibid.*, 10.
- <sup>7</sup> Kartini, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Palopo, Wawancara, 2 September 2016.
- <sup>8</sup> Muhaimin, *et. al.*, *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 156.
- <sup>9</sup> Zaynal, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 3 Kota Palopo, Wawancara, Palopo, 9 September 2016.
- <sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 18.
- <sup>11</sup> Arhami, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Palopo, Wawancara, Palopo, 10 September 2016.
- <sup>12</sup> Kartini, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Palopo, Wawancara, 16 Agustus 2016.
- <sup>13</sup> Murraray Print, *Curriculum Design and Development* (Australia: Allen Unwin, 1993), 23.
- <sup>14</sup> Kartini, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Palopo, wawancara, Palopo, 19 Agustus 2016.
- <sup>15</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Cet. II, (Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PSAPM), 2004), 183.
- <sup>16</sup> Zaynal, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 3 Palopo, wawancara, Palopo, 19 Agustus 2016.
- <sup>17</sup> Rosmiyati, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 3 Palopo, wawancara, Palopo, 19 Agustus 2016.
- <sup>18</sup> Arhami, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 3 Palopo, wawancara, Palopo, 19 Agustus 2016.
- <sup>19</sup> Zaynal, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 3 Palopo, wawancara, Palopo, 23 Agustus 2016.
- <sup>20</sup> Kartini, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Palopo, wawancara, Palopo, 23 Agustus 2016.

<sup>21</sup>Rosmiyati, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 3 Palopo, *wawancara*, Palopo, 24 Agustus 2016.

<sup>22</sup>Mulyasa E., *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 179.